

KONFLIK DALAM KOMUNITAS PENYANDANG DISABILITAS

**(Studi Resolusi Konflik Komunitas Penyandang Disabilitas
di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo)**



Oleh

MARYONO

NIM. 1520510125

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Fislafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Agama

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maryono, S.sos.
NIM : 1520510125
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jengang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



MARYONO

NIM. 1520510125

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maryono, S.sos.
NIM : 1520510125
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jengang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



MARYONO

NIM. 1520510125



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1216/Un.02/DU/PP/05.3/05/2019

Tesis berjudul : KONFLIK DALAM KOMUNITAS PENYANDANG
DISABILITAS (Studi Resolusi Konflik Penyandang
Disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah
Ponorogo)

yang disusun oleh :

Nama : MARYONO, S.sos.
NIM : 1520510125
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 27 Februari 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 08 Mei 2019

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196812081998031002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONFLIK DALAM KOMUNITAS PENYANDANG
DISABILITAS (Studi Resolusi Komunitas Penyandang
Disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah
Ponorogo)

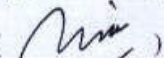
Nama : MARYONO, S.sos.
NIM : 1520510125
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

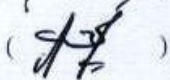
Ketua : Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

()

Sekretaris : Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. (

)

Anggota : Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2019

Pukul : 13:00 s/d 14:30 WIB

Hasil/ Nilai : A- dengan IPK : 3,70

Predikat : Memuaskan/ *Sangat Memuaskan*/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONFLIK DALAM KOMUNITAS PENYANDANG DISABILITAS
(STUDI RESOLUSI KONFLIK PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI
ASUHAN TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Maryono, S.Sos.
NIM : 1520510125
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magster (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Mei 2019
Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag., M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Kata yang terucap akan berlalu bersama angin, kata yang tertulis akan abadi.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Allah swt.

Bapak Cipto, Ibu Ginyah

Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Konflik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia dalam skala global maupun skala lokal. Konflik bersifat destruktif dan juga bersifat konstruktif. Konflik konstruktif dilihat dari aspek fungsinya, yaitu agar pihak-pihak yang berkonflik dapat memperbaiki integrasi kelompok. Jika konflik terjadi antar kelompok maka bisa menimbulkan hubungan aliansi antara kelompok satu dengan kelompok lain. Kelompok difabel sebagai minoritas yang di dalamnya terdiri dari berbagai latar disabilitas mengakibatkan masalah dalam internal komunitas. Dalam melakukan kajian tesis ini, peneliti ingin menemukan bagaimana bentuk konflik dalam komunitas penyandang disabilitas, peran lembaga dalam menyelesaikan konflik dan nilai-nilai agama yang digunakan di lingkungan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Konsep Praktik, habitus, arena (*fields*), modal, dan kekerasan simbolik. Praktik atas keberagamaan menjadi habitus, dan dalam arena yang homogen.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, munculnya konflik dalam komunitas penyandang disabilitas berasal dari perbedaan pandangan interpersonal, antara aktor penyandang disabilitas dengan aktor penyandang disabilitas yang lain. Masalah-masalah yang muncul dari perspektif pengurus adalah masalah-masalah etika, kedisiplinan, dan kriminalitas. *Kedua*, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah penyandang disabilitas adalah melalui pembiasaan (habitus) kegiatan keagamaan, mulai ibadah tepat waktu, kebersihan lingkungan, tolong-menolong, dan saling membantu sesama.

Kata Kunci: *Konflik komunitas, difabel, resolusi konflik, keberagamaan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabatnya yang telah membawa kebenaran dalam menjalankan ajaran agama Islam dan menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang senantiasa memberi nasihat, bimbingan, doa, dan motivasi selama proses penyusunan tesis ini, sehingga tesis dengan judul “Konflik dalam Komunitas Penyandang Disabilitas (Studi Resolusi Konflik Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo” dapat terselesaikan. Walaupun masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu, dengan segenap ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Fil. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, saran serta bimbingan sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan dengan baik.
5. Prof. Dr. Syafa'atun Almirzanah, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang telah memberikan arahan dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik.
6. Kedua orang tua, Bapak Cipto dan Ibunda Ginyah yang telah melahirkan dan membesarkan penulis. Kakak Paryono dan adikku Yuni Ernawati selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses kegiatan akademik.
8. Keluarga besar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah ponorogo terimakasih atas sambutan hangatnya, khususnya kepada Bapak Dr. H. Syarifan Nurjan, MA, Bapak Hadianto dan seluruh pengurus, informasinya sangat berarti bagi penulisan tesis ini.
9. Keluarga besar Rumah Jurnal UIN Sunan Kalijaga yang memotivasi penulisan ilmiah yang baik dan terstandar.
10. Keluarga besar Laboratorium Sosiologi Agama (LABSA) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
11. Teman-teman Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2015.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak dan rekan-rekan yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, maka tesis ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, atas segala bimbingan, doa dan motivasi yang diberikan oleh seluruh pihak dalam penyelesaian tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan

kontribusi terhadap khazanah keilmuan di Program Studi Magister (S2) khususnya Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik dan umumnya khalayak akademik.

Wassalamu'alaikum. wr.wb.

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Maryono', with a stylized, sweeping initial stroke on the left.

Maryono, S.Sos.

NIM. 1520510125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian dan Penegasan Judul	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Penulisan	32

BAB II DESKRIPSI OBJEKTIF PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU ‘AISYIYAH PONOROGO	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Kondisi Sosial	36
2. Kondisi Lingkungan Agama	37
3. Kondisi Ekonomi	38
B. Profil Umum Panti ‘Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	39
1. Sejarah Pendirian	39
2. Visi Misi	44
3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	45
4. Program, Kegiatan dan Layanan	52
5. Sarana Prasarana, Sumber Daya Manusia, Sumber Pendanaan dan Kerjasama Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Asiyiyah Ponorogo	57
C. Kurikulum Pendidikan	58
BAB III BENTUK-BENTUK KONFLIK DALAM KOMUNITAS DIFABEL	61
A. Karakteristik Komunitas Penyandang Disabilitas	62
1. Karakteristik Tunanetra	62
2. Karakteristik Tunadaksa	65
3. Karakteristik Tunawicara	67
4. Karakteristik Tunalaras	68
5. Karakteristik Tunagrahita	70
B. Faktor-Faktor Penyebab Konflik dalam Komunitas Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.....	72
1. Masalah Akhlak	73

2. Masalah Kedisiplinan	76
3. Masalah Tanggung Jawab	79
C. Bentuk-bentuk Konflik dalam Komunitas Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	80
BAB IV PRAKTIK KEAGAMAAN SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK PENYANDANG DISABILITAS	83
A. Relasi Penyandang Disabilitas dengan Masyarakat dan Lingkungan Sekitar	83
B. Praktik Keberagamaan sebagai Penyelesaian Konflik	84
1. Habitus Keberagamaan sebagai Resolusi Konflik Komunitas Penyandang Disabilitas	85
2. Arena Keberagaman	89
3. Modal Santri Penyandang Disabilitas	90
4. Dominasi dan Kekerasan Simbolik (<i>Dominance and Symbolic Violence</i>)	90
C. Masa Depan Penyandang Disabilitas dalam Lembaga Sosial Panti Asuhan	91
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Kertosari	38
Tabel 2. Daftar Anak didik di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Berdasarkan tingkat pendidikan ...	49
Tabel 3. Daftar Anak didik di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Berdasarkan Daerah Asal	50
Tabel 4. Daftar Anak didik di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Berdasarkan Kondisi Tubuh	51
Gambar 2.1 Bagan Struktur Pengurus Panti Asuhan tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	47
Gambar 2.2 Data Anak didik asuh disabilitas dan anak didik yatim, piatu, dhuafa di dalam panti Asuhan	52
Gambar 2.3 Kegiatan rutin Pengajian Hilal Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	56
Gambar 2.4 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	58
Gambar 2.5 Jadwal Kegiatan anak-asuh panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Tahun 2017	59
Gambar 4.1 Orientasi Mobilitas bagi anak didik baru yatim dan dhuafa di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik skala global maupun skala lokal. Konflik skala global merupakan konflik yang terjadi antar negara, sedangkan konflik dalam skala lokal seperti benturan antar kelompok, persaingan antar individu. Di era abad ke-21 pemahaman mengenai konflik mengalami perkembangan tidak hanya konflik yang bersifat destruktif tetapi juga konflik yang bersifat konstruktif.¹ Konflik konstruktif dilihat dari aspek fungsinya, yaitu agar pihak-pihak yang berkonflik dapat memperbaiki integrasi kelompok. Jika konflik terjadi antar kelompok maka bisa menimbulkan hubungan aliansi antara kelompok satu dengan kelompok lain.²

Lewis Coser³ menjelaskan bahwa konflik tidak hanya berwajah negatif, tetapi juga memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Coser beranggapan bahwa konflik dalam sistem sosial, lebih khususnya dalam hubungannya dengan kelembagaan yang kaku, perkembangan teknis, dan produktifitas. Kemudian memperhatikan antara konflik dan perubahan sosial. Mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian

1 Otomar J. Bartos dan Paul Wehr, *Using Conflict Theory* (UK: Cambridge University Press, 2002), 1.

2 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan) (Jakarta: Kencana, 2003), 159.

3 Lewis A. Coser, "Social Conflict and the Theory of Social Change" dalam *The British Journal of Sociology* Vol. 8, No.3 (Sep., 1957), pp. 197-207. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/586859> pada 01 nopember 2018

dapat memberikan peran positif dalam masyarakat.⁴ Konflik berperan penting untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Selain itu jika konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Identitas diperoleh dari rasa memiliki suatu budaya, namun dalam konflik apa yang dirasakan orang mengenai siapa diri mereka dapat menjadi sumber kekuatan untuk melakukan peningkatan. Menurut perspektif analogi bawang bombay,⁵ konflik identitas berangkat dari individu berkaitan dengan posisi yang didapat, kepentingan yang diinginkan, dan kebutuhan yang harus dimiliki.

Ketika menyelesaikan konflik hendaknya mempertimbangkan pihak-pihak yang mendapatkan dampak langsung dari konflik yang terjadi. Pihak yang mendapatkan dampak langsung yaitu pelaku dan korban. Bagi pelaku, sisi positif konflik dapat membuat pemecahan dan perbaikan diri. Bagi korban sisi positif konflik, mendapatkan pelayanan dan pembinaan. Dalam skala yang lebih luas konflik perang menimbulkan banyak kehancuran kehidupan, korban fisik mengakibatkan kerusakan fisik maupun kehilangan nyawa, dan kejatuhan atau kehancuran ekonomi. Sementara dalam skala kecil, konflik antar individu dapat menimbulkan ketegangan dan keretakan hubungan.

Konflik dalam sebuah kelompok masyarakat adalah suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dihindarkan dan bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan kelompok masyarakat tidak sejalan. Dengan demikian, adanya konsep konflik dibentuk untuk mendeskripsikan setiap perselisihan yang sering terjadi di setiap aspek sosial masyarakat.⁶ Perselisihan yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat terutama

4 Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2009), 53-54.

5 Analogi bawang bombay merupakan suatu cara untuk menganalisis perbedaan pandangan tentang konflik dari pihak-pihak yang berkonflik. Dengan tujuan untuk memahami posisi, kepentingan dan kebutuhan masing-masing pihak. Kemudian menemukan titik temu dalam menemukan solusi. Lihat Simon Fisher dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (terjemahan: S. N. Karikasari dkk.), (Jakarta: The British Council, Indonesia, 2001), 27.

6 Ho-Won Jeong, *Understanding Conflict and Conflict Analysis*, (London: Sage Publications, 2008), 6.

kelompok penyandang disabilitas⁷ menjadi studi yang sangat menarik.

Secara akademik, menurut Myrtle Hill dan Nancy Hansen studi tentang isu-isu penyandang disabilitas perlahan muncul sebagai lapangan yang menarik terutama berkaitan dengan penyandang disabilitas yang menjadi korban di daerah-daerah konflik. Penulis tersebut mengulas tentang isu-isu konflik dan penyandang disabilitas di Irlandia utara yang menurutnya relevan sebagai tema dalam literatur lembaga kemanusiaan dan pada tingkat yang terbatas, menjadi disiplin ilmu dari studi disabilitas dan konflik.⁸

Perspektif sosiologi, sosiolog fungsionalis generasi awal mengilustrasikan penyandang disabilitas dengan istilah orang sehat dan orang sakit. Penyandang disabilitas dianggap sebagai orang sakit atau dengan kata lain sebagai *social deviance* yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. Perkembangan mutakhir kajian tentang penyandang disabilitas berfokus pada keberagaman dan kesetaraan sebagaimana kajian tentang hak asasi manusia, gender dan keadilan. Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 yang mengatur tentang pelayanan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Juga Carol Thomas seorang sosiolog medis, berpandangan bahwa “This sociology of disability would be a variant of *equality and diversity* studies in the discipline – located alongside the now familiar engagements with gender, ‘race’, sexuality, age and social class.” (Sosiologi penyandang disabilitas akan menjadi varian dalam disiplin studi kesetaraan dan keragaman yang letaknya akrab disamping isu gender, ras, seksualitas, usia dan kelas sosial.)⁹ Kajian penyandang disabilitas dalam konteks kelembagaan sebagai upaya

7 Istilah difabel merupakan istilah yang dalam bahasa Inggris disingkat *diffable*, sebagai singkatan dari *differently able*, atau sering disebut *different ability*. Bayu Mitra A. Kusuma and Zaen Musyrifin, eds., *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel* (Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei, 2016), 6.

8 Myrtle Hill and Nancy Hansen, “Disability and Conflict: Untold Stories from the North of Ireland”, dalam *Critical Issues in Peace and Conflict Studies: Theory, Practice, and Pedagogy*, (Editor: Thomas Matyok, Jessica Senehi dan Sean Byrne),(USA: Lexington Books, 2011), 97.

9 Carol Thomas, “Theorising disability and chronic illness: Where next for perspective in medicine sociology?,” dalam <http://link.springer.com/article/10.1057/sth.2012.7>, diakses tanggal 27 Oktober 2016.

untuk mewujudkan kesetaraan dan keragaman dalam memandang kelompok atau organisasi sosial.

Pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas bagi organisasi sosial semacam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sejak awal berdirinya berupaya untuk memberikan pelayanan terhadap penyandang disabilitas, khususnya netra. Tujuan pendirian lembaga untuk memberikan kemandirian terhadap anak asuhnya dengan pendidikan yang layak serta keterampilan yang cukup dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan terampil.¹⁰ Dalam perkembangannya, panti yang berdiri sejak tahun 1985 tersebut memberikan pelayanan sosial terhadap anak penyandang disabilitas netra, daksa, runguwicara, laras, yatim, dan dhuafa.

Beragamnya penyandang disabilitas yang menghuni asrama seringkali menimbulkan masalah bagi penyandang disabilitas itu sendiri. *Pertama*, penyandang disabilitas memiliki masalah yang berkaitan dengan penerimaan diri, juga penerimaan keluarganya. T. Sutjihati Somantri¹¹ menjelaskan bahwa individu penyandang disabilitas cenderung memiliki berbagai kesulitan, antara lain kurang mampu menyesuaikan diri dengan positif, sehingga muncul perasaan mudah menyerah, merasa tidak mampu, serta menarik diri dari pergaulan. Para penyandang disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang berasal dari berbagai daerah, harus menghadapi kenyataan berpisah dari keluarganya untuk tinggal dan belajar di Panti Asuhan. *Kedua*, permasalahan komunikasi seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung perseteruan antar penyandang disabilitas misal antara penyandang disabilitas netra dengan penyandang disabilitas runguwicara. Penyandang disabilitas netra berkomunikasi menggunakan indera peraba dan pendengaran, tunarungu wicara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat memberikan kesulitan dalam saling memahami pesan-pesan di antara keduanya. *Ketiga*, yang dihadapi penyandang disabilitas berkaitan dengan identitas sosial mereka. Identitas sosial memiliki sifat komunal, yang mencerminkan

10 Tim Penyusun, *Profil Panti 'Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo*, (Ponorogo: Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo: 2016), 2.

11 T. Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006),

persepsi saling bertentangan dan ekspresi dari perbedaan antara kelompok-kelompok dengan afiliasi etnis dan agama yang beragam. Basis identitas seperti etnis, suku, kerabat, kelas, kasta, jenis kelamin, dan ras memberikan kontribusi terhadap justifikasi ketidaksetaraan dalam alokasi sumber daya dan penindasan politik. Menurut Ho-Won Jeong identitas juga bisa dipanggil untuk menyerukan persatuan dan solidaritas ketika sebuah kelompok memiliki keluhan.¹²

Pemilihan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo sebagai lokasi penelitian disebabkan karena menunjukkan fenomena yang menarik dalam pelayanan dan pengelolaan konflik penyandang disabilitas. Sebagai lembaga sosial keagamaan yang menaruh kepedulian terhadap kelompok *mustad’afin* terutama individu-individu penyandang disabilitas. Individu-individu penyandang disabilitas disatukan dalam sebuah komunitas atau lembaga khususnya penyandang disabilitas netra. Hal ini ditunjukkan dengan nama panti asuhan sendiri yang menggunakan nama tunanetra, yaitu Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo. Meskipun demikian, penghuni panti asuhan tidak hanya tunanetra saja, melainkan penyandang disabilitas yang lain.

Seiring berkembangnya pelayanan terhadap penyandang disabilitas, tahun 2016 panti Asuhan ini mendapat akreditasi A dan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dinobatkan sebagai Juara satu Lembaga Kesejahteraan Sosial berprestasi dalam pilar-pilar sosial. Sebagaimana dalam website [pwmu.co](http://www.pwmu.co) lomba pilar sosial yang diadakan Dinas Sosial Jawa Timur terkait dengan kinerja Lembaga Kesejahteraan Sosial dalam memerankan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Pendekatan lomba tersebut adalah melihat bagaimana Lembaga Kesejahteraan Sosial menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Kriteria yang menjadi penilaian lomba adalah dari aspek administrasi, program dan kegiatan, capaian dari program dan kegiatan hingga peran lembaga dalam mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya.¹³

12 Ho-Won Jeong, *Conflict Management and Resolution: An Introduction*, (London: Routledge, 2010), 59.

13 Pwmu, “Panti Asuhan Tunanetra Tempat Belajar Ayu Sang Hafidzah, Juarai Pilar Sosial se-Jatim.” dalam <https://www.pwmu.co/21033/2016/12/panti-asuhan-tunanetra-tempat-belajar-ayu-sang-hafidzah-juarai-pilar-sosial-se-jatim.html>, diakses tanggal 15 Januari 2017.

Sementara itu sebagai organisasi sosial keagamaan Panti Asuhan Tunanetra berangkat dari upaya untuk mempraktikkan pemahaman keagamaan dalam pelayanan terhadap kelompok difabel. Baik dengan misi memberikan pelayanan maupun memberikan pendidikan keagamaan bagi kaum disabilitas. Apakah pembentukan lembaga tersebut berdasarkan praktik atas pemahaman nilai-nilai keagamaan? Jika memang demikian, nilai-nilai agama yang seperti apa yang dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal pelayanan kelompok minoritas. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa alasan di atas maka kajian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam melihat dinamika sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat, khususnya yang terjadi di lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

B. Batasan Penelitian dan Penegasan Judul

Batasan penelitian tesis ini yakni kajian tentang peran agama sebagai media relasi sosial dalam menjembatani konflik komunitas difabel dalam sebuah lembaga sosial menggunakan model Pierre Bourdieu, yaitu konsep tentang *habitus*, *symbolic violence*, *cultural capital* dan arena.

Pemilihan judul *Konflik dalam Komunitas Penyandang Disabilitas: Studi Resolusi Konflik Penyandang Disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo*, berupaya untuk melihat konflik dalam konteks konflik konstruktif dan konflik destruktif. Konflik konstruktif diupayakan untuk menjelaskan konflik yang berguna bagi relasi sosial antar penyandang disabilitas dalam sebuah komunitas. Melihat konflik destruktif, atau konflik yang bersifat merusak yakni bagaimana konflik ini di selesaikan melalui pendekatan struktur lembaga secara objektif dan kontribusi nilai-nilai agama yang digunakan untuk memberikan solusi atas konflik penyandang disabilitas itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya mengidentifikasi masalah yang muncul. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk konflik dalam komunitas penyandang disabilitas di lingkungan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo’?
2. Bagaimana peran Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam mengelola konflik penyandang disabilitas?
3. Bagaimana nilai-nilai agama yang digunakan dalam menyelesaikan konflik penyandang disabilitas yang diperankan Panti ‘Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo’?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan ingin menjawab problematika sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik penyandang disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yang meliputi konflik internal penyandang disabilitas, konflik interpersonal dan penanganan konflik dalam berinteraksi sosial komunitas penyandang disabilitas.
- b. Untuk mengetahui adaptasi penyandang disabilitas di lembaga Panti Asuhan Tunanetra. Serta melihat nilai-nilai agama digunakan sebagai resolusi konflik penyandang disabilitas di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.
- c. Untuk melihat apakah bangunan teori yang digunakan relevan untuk melihat komunitas penyandang disabilitas, sehingga dapat ditemukan jawaban yang akademis.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan terkait konflik dan adaptasi penyandang disabilitas di lembaga pelayanan sosial maupun lembaga pendidikan keagamaan.
- 2) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan wawasan praktis dan pengetahuan sosiologis mengenai studi agama dan resolusi konflik terutama yang berkaitan dengan resolusi konflik dalam masyarakat.
- 3) Penelitian ini menambah khazanah kepustakaan khususnya dalam pemberian solusi atas masalah-masalah yang dihadapi penyandang disabilitas dalam serta upaya untuk memberikan pelayanan dan adaptasi yang baik bagi penyandang disabilitas dalam lembaga panti asuhan dan lembaga keagamaan. Berbagai teori yang dikemukakan dan disertai data lapangan yang mendukung dapat digunakan untuk menambah referensi dalam kerangka studi agama dan resolusi konflik maupun relasi agama dan penyandang disabilitas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga panti asuhan, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan kebijakan terkait pelayanan penyandang disabilitas dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas.
- 2) Bagi pengambil kebijakan atau pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membuat kebijakan terutama berkaitan dengan kelompok/komunitas penyandang disabilitas.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi referensi agar masyarakat mengetahui dan memahami penyandang disabilitas sehingga ketika berhadapan dengannya menjadi memiliki kepedulian dan perhatian yang lebih.
- 4) Bagi tokoh agama, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

rujukan dalam menjelaskan pemahaman keagamaan yang ramah terhadap penyandang disabilitas, baik dari segi penafsiran ajaran agama maupun pelayanan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bagi penulis, berguna untuk memudahkan dalam membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, menemukan variabel-variabel penelitian, serta untuk membantu penulis memahami penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Sejauh pengamatan dan bacaan penulis, penelitian yang mengangkat isu-isu penyandang disabilitas di antaranya:

Tema yang berkaitan dengan aksesibilitas penyandang disabilitas, Arif Maftuhin¹⁴ menyoroti tentang aksesibilitas ibadah bagi penyandang disabilitas di empat masjid di Yogyakarta yaitu Masjid Gede Kauman, Masjid Syuhada Kotabaru, Masjid Kampus UGM dan Masjid UIN Sunan Kalijaga. Bagi Maftuhin pemilihan empat masjid tersebut karena dipandang sebagai masjid-masjid penting di Yogyakarta yang memiliki basis jamaah yang besar. Berdasarkan temuannya, Maftuhin berkesimpulan bahwa tiga masjid yang cukup terkenal belum memiliki desain bangunan yang memberikan akses ibadah bagi penyandang disabilitas, berbeda dengan masjid UIN Sunan Kalijaga yang sejak semula dirancang untuk inklusif dengan memberikan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas.

Senada dengan Maftuhin berkaitan dengan aksesibilitas bangunan, Harry Kurniawan¹⁵ menjelaskan tentang implementasi aksesibilitas pada gedung baru Perpustakaan UGM yang telah dirancang berdasarkan pengalaman arsitektur sebelumnya dengan desain arsitektur baru yang memenuhi standar pelayanan bagi penyandang disabilitas. Desain rancangan gedung baru perpustakaan baru UGM menerapkan aksesibilitas tiga hal mulai dari detail rencana yang matang, Kontrol

14 Arif Maftuhin, "Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta" dalam *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2014, 249-268.

15 Harry Kurniawan, "Implementasi Aksesibilitas Pada Gedung Baru Perpustakaan UGM," *IJDS:INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES* 1, no. 1 (July 10, 2014): 44-51, accessed March 4, 2019, <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/9>.

yang terus menerus terhadap proses perwujudan rencana aksesibilitas, dan kreativitas dalam penyelesaian masalah aksesibilitas.

M. Syafi'ie¹⁶ juga membahas tentang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang terdiri dari aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non-fisik, serta hak asasi manusia. Bagi Syafi'ie aksesibilitas fisik meliputi desain bangunan publik (mulai dari kampus, kantor pemerintahan, dan jalan) dan aksesibilitas non fisik meliputi ungkapan atau perkataan yang memanasikan penyandang disabilitas. Syafi'ie berkesimpulan bahwa negara seharusnya memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di lingkungan pelayanan publik. Negara berkewajiban memenuhi hak dasar warga negara untuk mendapatkan akses yang sama di ruang publik baik penyandang disabilitas maupun masyarakat lainnya.

Aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas itu sendiri. Hal ini dijelaskan oleh Slamet Thohari¹⁷ yang melakukan penelitian kuantitatif dengan metode survey untuk melihat persepsi orang-orang Malang terhadap penyandang disabilitas. Berdasarkan survey tersebut ditemukan bahwa orang-orang Malang percaya bahwa penyandang disabilitas adalah “orang yang tidak sempurna” sehingga diperlukan sekolah khusus. Melalui persepsi tersebut Thohari berpandangan bahwa layanan public masih belum dapat diakses oleh penyandang disabilitas.

Sementara dalam konteks pendidikan, Andayani dan kawan-kawan¹⁸ membahas tentang model pembelajaran kampus inklusif sebagai bentuk pelayanan kepada penyandang disabilitas melalui metode-metode pembelajaran, mulai dari *participation action research*, pembelajaran bahasa isyarat, komputer bicara bagi tunanetra dan advokasi kebijakan kampus yang ramah penyandang disabilitas.

16 M. Syafi'ie, “Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas” dalam *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2014, 269-290.

17 Slamet Thohari, “Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang,” *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies* 1, no. 1 (February 22, 2017): 27–37, accessed March 4, 2019, <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/38>.

18 Andayani dkk., *Model Pembelajaran Kampus Inklusi*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel, 2012)

Model pembelajaran inklusif juga perlu didukung dengan kebijakan kampus inklusif. Berkaitan dengan kebijakan kampus inklusif, Rizky¹⁹ melakukan *participatory action research* berkaitan dengan advokasi kebijakan kampus terhadap penyandang disabilitas.

Sari Mulyaningrum²⁰ dengan menggunakan *purposive sampling* meneliti interaksi siswa penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Interaksi tersebut merupakan interaksi yang timbul antar siswa terkait dengan pembelajaran di sekolah. Penelitian tersebut, menghasilkan temuan bahwa pihak sekolah melakukan fleksibilitas terkait pembelajaran yang ramah penyandang disabilitas yang “mengacu pada prinsip fleksibilitas, baik pada aspek penempatan kurikulum, pengelolaan pembelajaran, sistem penilaian dengan tetap merujuk pada standar pendidikan nasional.”

Dari beberapa literatur tersebut, penelitian dan kajian tentang penyandang disabilitas lebih banyak tentang aksesibilitas dan pelayanan, penulis menemukan bahwa belum banyak yang membahas isu-isu penyandang disabilitas berkaitan dengan pengelolaan konflik. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada studi konflik dan resolusi konflik penyandang disabilitas dalam sebuah komunitas.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Teori Konflik

Istilah kata konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai 1) percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. 2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua tokoh kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antar dua tokoh dan sebagainya). Definisi tersebut menjelaskan konflik terdiri dari tiga hal: *Pertama*, “*konflik batin*”, yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau

19 Ulfah Fatmala Rizky, “Kebijakan Kampus Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif Di Universitas Brawijaya),” *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies* 2, no. 1 (October 30, 2015): 1–8.

20 Sari Mulyaningrum, “Interaksi Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, *Skripsi* (Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. *Kedua*, “*konflik kebudayaan*”, yaitu persaingan antara dua masyarakat sosial yang mempunyai kebudayaan yang hampir sama. *Ketiga* “*konflik sosial*”, yaitu pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.²¹

Menurut Alo Liliweri, konflik adalah bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu individu dengan individu lain, satu kelompok dengan kelompok lain.²² Konflik juga bisa bermakna positif dan juga bermakna negatif. Dalam perspektif fungsionalisme struktural konflik bisa memberi dampak positif dalam memperkuat kelompok, sedangkan konflik yang negatif yaitu konflik yang melawan dominasi struktur atau dikenal dengan konflik destruktif.²³

Simon Fisher mendefinisikan konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan.²⁴ Definisi ini menjelaskan bahwa konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Ketika tujuan masyarakat tidak sejalan maka akan terjadi konflik. Sedangkan perbedaan pendapat yang berujung konflik bila diselesaikan dengan tanpa kekerasan, akan menghasilkan situasi kondusif bagi semua pihak yang terlibat.²⁵ Namun demikian, konflik tetap berguna untuk transformasi dalam hidup bermasyarakat. Seperti konflik di tingkat mikro, konflik antar individu, antar kelompok, organisasi, masyarakat dan negara. Hal ini disebabkan karena konflik di tingkat kelompok bisa menjadi acuan untuk memperbaiki diri, dan merancang kehidupan masa depan yang sejalan satu sama lain.

21 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

22 Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 128.

23 Margaret M. Poloma. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 115.

24 Simon Fisher dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (terjemahan: S. N. Karikasari dkk.), (Jakarta: The British Council, Indonesia, 2001), 4.

25 Simon Fisher dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi...*, 4.

Dalam persepektif Global, Stefan Wolf²⁶ berpandangan bahwa makna konflik secara terminologi merupakan gambaran keadaan atau situasi di mana terdapat dua atau lebih orang yang terlibat dalam perselisihan, pertentangan dan perbedaan kepentingan atau tujuan. Secara umum hal itu berkaitan dengan dimensi etika, psikologis dan ekonomi. Dalam sosiologi, teori konflik muncul sebagai reaksi atas fungsionalisme struktural. Meski demikian, teori konflik memiliki beragam akar seperti teori Marxian dan karya Simmel tentang konflik sosial. Sebagaimana teoritis fungsionalisme, para teoritis konflik berorientasi pada pembahasan struktur dan institusi sosial. Konflik tidak hanya sekedar pernyataan yang melawan secara langsung teori fungsionalisme.²⁷ Dengan kata lain, teori konflik merupakan antitesis dari teori fungsionalisme. Bagi para fungsionalis, masyarakat merupakan sesuatu yang statis, namun bagi Dahrendorf kebalikannya yaitu setiap masyarakat tunduk pada proses-proses perubahan. Jika fungsionalis melihat keteraturan masyarakat, maka teoritis konflik melihat pertentangan dan konflik pada sistem sosial.

Konflik yang merupakan antitesis dari fungsionalisme pada akhirnya mendapatkan kritik yang tajam. Sebagaimana fungsionalisme struktural, teori konflik hampir sepenuhnya bersifat makro, dan berakibat hanya sedikit tawaran yang dapat diberikannya kepada pemahaman kita tentang pikiran dan tindakan individu. Namun dalam perspektif teoritis terdapat kemungkinan untuk memadukan teori konflik dengan fungsionalisme dengan cara melihat fungsi konflik sosial.

a. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Konflik tidak terjadi secara alamiah begitu saja, melainkan terdapat faktor-faktor yang berperan dalam menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat. Para sosiolog menyebutkan bahwa timbulnya konflik dilatarbelakangi oleh perebutan atas

²⁶ Stefan Wolf, *Ethnic Conflict: A Global Perspective* (New York: Oxford University Press, 2006), 58-59.

²⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Terbaru*. Terjemahan Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 281-282.

sumber-sumber kepemilikan, status sosial, dan kekuasaan yang jumlahnya sangat terbatas dan tidak merata. Simon Fisher²⁸ menyebutkan setidaknya dua faktor yang menjadi penyebab timbulnya konflik, yaitu kemajemukan vertikal dan kemajemukan horisontal. Sedangkan secara terperinci penyebab konflik yaitu perbedaan antarindividu, benturan antarkepentingan, perubahan sosial, dan perbedaan kebudayaan. Suporahardjo berpendapat bahwa sumber atau faktor penyebab konflik bermula dari berbagai perbedaan, seperti perbedaan kepentingan, perbedaan persepsi, pengetahuan, tata nilai, dan pengakuan atas hak kepemilikan.²⁹ Adapun faktor-faktor penyebab konflik menurut Wahyudi³⁰ adalah sebagai berikut:

1) Perbedaan Antar Individu

Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Artinya bahwa tiap manusia memiliki perasaan, pendapat, ide ataupun identitas yang tidak sama. Oleh karena itu setiap manusia menjadi individu yang unik. Perbedaan inilah acapkali menjadi sumber potensi konflik.

2) Perbedaan Latar Belakang Budaya

Berkaitan dengan perbedaan karakter, jika kita runut proses pembentukannya akan menemukan perbedaan latar pembentukannya yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma tertentu yang seringkali tidak sama. Satu daerah dengan daerah lain memiliki kekhasannya tersendiri. Kebudayaan yang berbeda suatu daerah menjadi satu faktor pemicu lahirnya konflik di tengah-tengah masyarakat.

28 Simon Fisher dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (terjemahan: S. N. Karikasari dkk.), (Jakarta: The British Council, Indonesia, 2001), 54.

29 Suporahardjo (Editor), *Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumber Daya Hutan*, (Bogor: Pustaka Latin, 2000) hlm. 112.

30 Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pedoman Praktis Bagi Pemimpin Visioner*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

3) Perbedaan Kepentingan

Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki perbedaan kepentingan dengan yang lain. Semua ini sangat bergantung pada keinginan masing-masing. Perbedaan kepentingan inilah yang kadangkala tidak bisa disinergikan sehingga akan melahirkan konflik.

4) Perubahan Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat akan selalu mengalami perubahan. Hanya saja perubahan yang demikian cepat tanpa diimbangi kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan konflik dalam tubuh masyarakat. Perubahan yang diharapkan tentu tidak melahirkan konflik tetapi melahirkan kesepakatan bersama. Namun perubahan yang tidak diharapkan oleh masyarakat dapat melahirkan konflik.

b. Bentuk-Bentuk Konflik

Terdapat berbagai macam bentuk, jenis dan macam-macam konflik. Menurut Elly M. Setiadi,³¹ setidaknya terdapat delapan bentuk konflik, yaitu: *Pertama, Konflik Gender*, yaitu dimana perbedaan laki-laki dan perempuan tidak dilihat pada aspek lahiriah, namun lebih berorientasi pada aspek sosiokultural. Pada struktur masyarakat tradisional, istilah gender tidak menimbulkan persoalan, tetapi pada masyarakat modern, istilah tersebut menjadi persoalan yang cukup penting, terutama yang berkaitan dengan isu-isu emansipasi wanita. Sehingga menurut pandangan ini konflik gender kadang-kadang menjadi hangat dalam masyarakat.

Kedua, Konflik rasial dan antarsuku, yaitu konflik yang lebih mengedepankan pada aspek ras di antara sebagian kelompok manusia dan konflik antar suku yang ada di suatu tempat atau daerah, seperti konflik Poso, konflik Ambon, konflik Sampit, dan sebagainya. *Ketiga, Konflik antar agama*. Dalam

31 Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 349-357.

perspektif sosial, agama dipandang sebagai perekat ikatan sosial, tetapi juga dapat menjadi disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan, perbedaan sudut pandang dalam memahami agama, munculnya agama baru, aliran sesat, izin pendirian rumah ibadah dapat menyebabkan konflik.

Keempat, konflik antar-golongan. Terjadi ketika terjadi pemaksaan kehendak dari golongan satu ke golongan yang lain. Dalam iklim demokrasi yang berdampak positif juga terdapat dampak negatif konflik antar-golongan. Masyarakat secara tidak langsung akan tersebar ke beberapa golongan yang sangat rawan pergolakan dan pertentangan sosial. *Kelima, Konflik kepentingan,* konflik ini identik dengan konflik politik di mana masing-masing kelompok memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menimbulkan benturan. *Keenam, Konflik antar pribadi,* disebut juga konflik antar individu yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan ketidakcocokan antar individu satu dengan individu yang lain.

Ketujuh, konflik antar kelas sosial, berupa konflik yang bersifat vertikal, yaitu konflik antar kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Konflik ini disebabkan oleh beberapa kepentingan kelas yang berbeda. Dan *Kedelapan, konflik antar negara,* terjadi antara dua negara atau lebih yang dipicu oleh perbedaan tujuan negara dan upaya pemaksaan kehendak dari suatu negara ke negara yang lain.

Sementara itu, ada juga yang berpandangan bahwa konflik itu terdiri dari dua macam. Sebagaimana pandangan Asyari Suadi dkk.³² menjabarkan konflik menjadi dua macam yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal disebut juga konflik antara elit dan massa (rakyat). Elit yang dimaksud disini mencakup para pengambil kebijakan baik dari tingkat pusat pemerintahan, kelompok bisnis, aparat militer. Konflik ini dicirikan dengan digunakannya instrumen kekerasan Negara sehingga menimbulkan korban massa (rakyat) kelas bawah.

32 Asyari Suadi, dkk., *Konflik Komunal di Indonesia saat Ini*, (Jakarta: UIN Jakarta dan INIS Universitas Leiden, 2003), hlm. 41-43.

Konflik horizontal merupakan konflik yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Terdapat dua jenis konflik horizontal yang sangat berpengaruh besar, yaitu konflik antar agama, dan konflik antar suku.

Selanjutnya, Ralf Dahrendorf³³ mengungkapkan bahwa konflik dibagi menjadi empat macam, yaitu konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial (konflik peran). Konflik peran adalah keadaan individu dalam menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya; konflik antar kelompok sosial; konflik antar kelompok yang terorganisasi dan tidak terorganisasi; dan konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, dan antar organisasi internasional.

Berbeda dengan Dahrendorf, Lewis A. Coser membedakan konflik menjadi dua, yaitu berdasarkan atas bentuk konflik dan tempat terjadinya konflik. Berdasarkan bentuknya, ada konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik Realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan individu atau kelompok atas tuntutan ataupun perkiraan keuntungan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh seorang pekerja melakukan aksi mogok kerja karena tidak setuju dengan kebijakan yang dibuat perusahaannya. Sementara konflik non realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan yang bertentangan melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan dari salah satu pihak. Berdasarkan tempat terjadinya terdapat dua konflik yaitu konflik *in-group* dan konflik *out-group*. Konflik *in-group* terjadi dalam kelompok masyarakat. Konflik ini muncul karena pertentangan dalam kelompok masyarakat itu sendiri sehingga menimbulkan permusuhan antar aggotanya. Konflik *out-group* terjadi antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain.

33 Ralf Dahrendorf, "Toward a Theory of Social Conflict", dalam *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 2, No. 2. (Jun., 1958), hlm. 170-183.

2. Konsep Difabel atau Penyandang Disabilitas

Difabel, atau dalam bahasa Inggris *diffable*, adalah singkatan dari *differently able*, atau sering disebut *different ability*.³⁴ Istilah ini diperkenalkan pada Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of The Blind* (IFB) dan *World Council for the Welfare of the Blind* (WCWB). Istilah *diffable* kemudian diistilahkan menjadi difabel sebagai sebutan yang digunakan untuk mengganti istilah ‘penyandang disabilitas’ dan penyandang cacat. Kata ini dipromosikan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah *disabled* atau *disability*. Kata difabel dipilih sebagai dimaksudkan untuk memberikan sikap positif yang menekankan pada ‘perbedaan kemampuan’, bukan pada keterbatasan atau kecacatan fisik maupun mental.

Di Indonesia sendiri sebenarnya banyak istilah lain yang digunakan untuk menyebut kelompok ini. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menggunakan istilah ‘cacat’³⁵ yang memiliki empat arti, yaitu (1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna. Sementara Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pasal 1 ayat 1, mendefinisikan “penyandang cacat” sebagai ‘setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan selayaknya.’ Undang-Undang tersebut kemudian di perbaharui dengan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang ini menggunakan istilah ‘Penyandang Disabilitas’.

Sebutan lain yang masih juga digunakan adalah ‘penyandang ketunaan’ berasal dari kata ‘tuna’, dari bahasa Jawa Kuno yang

34 Bayu Mitra A. Kusuma and Zaen Musyirifin, eds., *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel* (Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei, 2016), 6.

35 Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 143.

berarti rusak atau rugi. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya secara spesifik, misalnya istilah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras. Menurut Ahmad Sholeh, istilah tuna dimaksudkan untuk memperhalus kata cacat yang sebelumnya digunakan untuk menghormati martabat penyandanginya sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

Secara kebahasaan, tuna adalah sifat (adjective) dan kata bendanya adalah ketunaan, yang secara harfiah berarti kerugian atau kerusakan. Paralel dengan kata "tuna" yang digunakan untuk memperhalus kata "cacat", maka kata "ketunaan" dapat pula digunakan untuk memperhalus kata "kecacatan". Oleh karena itu, istilah "penyandang ketunaan" cukup realistis, karena tetap menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (kerusakan, kekurangan atau kerugian sebagaimana arti hakikat harfiah kata tuna itu), tetapi tidak mengandung unsur merendahkan martabat berkat eufisme yang sudah melekat pada kata tersebut. Lebih jauh, istilah "tuna" juga dikenal dan diterima masyarakat luas, baik oleh penyandanginya maupun oleh masyarakat umumnya.³⁶

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa istilah difabel dan ketunaan/tuna masih relatif diterima oleh penyandanginya maupun masyarakat umum. Istilah lain yang sering juga digunakan ialah "Orang Berkebutuhan khusus" dan "disabilitas/disability", dan penyandang disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dijelaskan dalam pasal 1 yaitu: "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak." Dengan demikian, penggunaan istilah dalam penelitian ini merujuk kepada kata atau sebutan yang terbaru berdasarkan Undang-Undang tersebut yaitu istilah Penyandang

36 Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LkiS, 2016), 21.

Disabilitas.

Penelitian ini melihat konflik sebagai bagian dari kepentingan dalam masyarakat dan seberapa sering beberapa kepentingan mendominasi, menindas atau mengeksploitasi orang lain. Difabel masih mendapat perlakuan yang berbeda berada di dalam sistem konflik dan kepentingan dan ini terlihat paling umum sebagai pengalaman yang didiskriminasikan dan ditindas.³⁷ Diskriminasi muncul dalam bentuk sosial maupun kultural baik oleh negara atau masyarakat.

3. Teori Sosial Bourdieu

Pierre Bourdieu (1930-2002) merupakan seorang sosiolog Perancis dan penulis yang dikenal karena pemikirannya yang luas dan keterlibatannya pada isu-isu publik. Bourdieu menjadi “referensi intelektual” bagi studi multidisipliner mulai dari filsafat, teori sastra, sosiologi, antropologi, kebudayaan dan lain-lain. Penerapan dan kemampuan beradaptasi dalam banyak hal merupakan ukuran nilai pendekatan Bourdieu terhadap ilmu sosial. Dua ciri utamanya yaitu: *pertama*, pemahaman khusus tentang hubungan antara teori dan praktik, dan bagaimana hal ini seharusnya ditampilkan dalam penelitian sains sosial; dan *kedua*, seperangkat istilah konseptual unik yang akan digunakan dalam analisis dan pembahasan temuan penelitian.

Istilah-istilah unik menjadi “alat pemikirannya”, muncul dari studi empirisnya dan digunakan untuk menjelaskan proses sosial dalam temuannya. Bourdieu berpendapat bahwa dia tidak pernah benar-benar berteori seperti itu; namun titik tolaknya selalu merupakan fenomena atau praktik sosial tertentu. Dengan demikian, setiap studi yang dilakukan dalam kerangka Bourdieusian harus dimulai dengan data empiris yang sebenarnya.³⁸ Penelitian ini

37 Chapter 14, “Disabilities, Care and The Humanitarian Society” dalam http://catalogue.pearsoned.co.uk/assets/hip/gb/hip_gb_pearsonhighered/samplechapter/Macionis_4e_C14_screen_optimized.pdf, diakses 15 Juli 2017

38 Michael Grenfell, “Introduction” dalam *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. Michael Grenfell (UK: Acumen Publishing Limited), 2.

dijelaskan dengan konsep-konsep kunci Pierre Bourdieu, meliputi habitus (*habitus*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), arena (*field*), modal (*capital*) dan sebagainya. Beberapa konsep kunci tersebut tidak dipandang sebagai entitas tunggal yang independen, namun sebaliknya semua dipandang saling terkait dalam membentuk struktur dan kondisi konteks sosial yang dipelajari. Oleh karena itu, konsep-konsep tersebut digunakan untuk melihat objek penelitian dalam konteksnya.³⁹

Teori Bourdieu lahir sebagai upaya untuk menjembatani antara objektivisme dan subjektivisme terletak pada konsepnya tentang habitus dan arena (*fields*), serta hubungan dialektikalnya satu sama lain. Sementara habitus terdapat dalam pemikiran aktor, arena terdapat di luar pemikirannya.⁴⁰ Aliran pemikiran objektivisme terlalu menekankan pada peranan struktur yang menentukan aktor dan lingkungan sosialnya. Di sini pemikir objektivisme melihat realitas sosial secara makro. Sementara aliran subjektivisme melihat pada sisi mikro yaitu menekankan pada tindakan aktor dalam analisisnya. Bagi Bourdieu tidak semua hal dipengaruhi secara dominan oleh agen maupun struktur, tetapi ada pengaruh dialektis atau timbal balik. Upaya Bourdieu untuk menjembatani antara objektivisme dengan subjektivisme, dapat dilihat dari konsep Bourdieu tentang habitus dan arena (*field*) dan hubungan dialektik antara keduanya. Habitus berada di dalam pikiran aktor sedangkan lingkungan berada di luar pikiran aktor. Meskipun sebenarnya semua konsep dari Bourdieu saling berkaitan dan mempengaruhi.⁴¹

a. Habitus

Bourdieu mengembangkan dan memperluas konsep habitus yang dikemukakan Marcel Mauss, walaupun konsep ini juga muncul dalam karya Aristoteles, Norbert Elias, Max

39 Michael Grenfell, "Introduction" dalam *Pierre Bourdieu: Key Concepts*.

40 Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 273-275.

41 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 579-580.

Weber, Durkehim, Hegel, dan Edmund Husserl dengan istilah yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Awalnya, habitus diistilahkan dengan *hexis*, kemudian diterjemahkan Thomas Aquinas ke dalam bahasa latin dengan istilah *habitus*.⁴² Habitus dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi atau skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama. Habitus juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Habitus dikembangkan melalui pengalaman individu belajar tentang apa saja yang berada di luar kehidupan, bagaimana keberhasilan dalam kegiatan, bagaimana orang lain merespon atas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasa.⁴³

Habitus yang dimaksud menunjukkan kebiasaan sosial kita yang dipelajari: kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan cara hidup yang relatif permanen dan rutin yang seringkali menciptakan kesempatan-kesempatan dalam hidup kita, yaitu disposisi-disposisi yang kita pelajari yang membuat orang berperilaku dalam cara tertentu. Realitas Sosial tentang habitus adalah “struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh orang untuk berhubungan dengan dunia sosial (Bourdieu, 1989: 18). Pada kenyatannya, kita dapat menganggap habitus sebagai “struktur sosial yang terinternalisasi dan termanifestasi.” Realitas sosial seperti ini mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas, kelompok usia, gender, dan kelas-kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai hasil pendudukan jangka panjang di suatu posisi dunia sosial. Dengan demikian, habitus bervariasi dan bergantung pada sifat posisi seseorang di dunia itu; tidak semua orang memiliki habitus yang sama. akan tetapi, mereka yang menduduki posisi yang sama dalam dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. dengan pengertian ini, habitus dapat juga berupa fenomena kolektif. habitus tersebut

42 Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 36-37.

43 Haralambos dan Holborn, *Sociology: Themes and Perspectives 6th Edition*, (London: Harper Collins Publisher, 2004),

memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, tetapi keberadaan habitus dalam jumlah banyak berarti bahwa dunia sosial dan struktur-strukturnya tidak menentukan sendiri secara beragam pada semua aktor.⁴⁴

Menurut Nanang Martono, konsep habitus dapat dimaknai ke dalam lima hal. *Pertama*, habitus sebagai sebuah pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Habitus menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup dan representasi-representasi, yang dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan tanpa menggadaikan pengarahannya secara sadar dan penguasaan secara sengaja. *Kedua*, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang kemudian diterjemahkan sebagai sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Sebuah hasil kreativitas dianggap sebagaimana besar orang merupakan hasil dari sebuah pembatasan struktur-struktur. Habitus pada akhirnya menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.

Ketiga, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif, serta menjadi dasar dari kepribadian individu. *Keempat*, keberadaan nilai atau norma dalam masyarakat menggarisbawahi bahwa habitus merupakan sejumlah etos, maksudnya jika menyangkut prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari. *Kelima*, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturasi. Praktik-praktik dan representasi kita tidak sepenuhnya bersifat deterministik (aktor atau pelaku dapat memilih), tetapi juga tidak sepenuhnya bebas. Sehingga habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan, dan

44 Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 273-275.

mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial.⁴⁵

b. Arena/Ruang Lingkup (*Field*)

Bourdieu menjelaskan arena merupakan dunia tempat melakukan permainan-permainan atau game. Dalam penjelasannya tentang *fields*/arena dalam permainan rugby, di mana arena merupakan tempat dalam hubungan antar posisi objektif di dalamnya. Bourdieu melihat arena sebagai sebuah tempat pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, adu kekuatan, medan dominasi dan konflik antar individu untuk mendapatkan posisi terbaiknya. Bourdieu menggunakan kiasan “games” atau permainan untuk mendeskripsikan arena yang berbeda ke dalam aktivitas sosial yang terorganisir. Masing-masing arena, seperti hukum atau literatur, yang memiliki aturan yang berbeda dalam permainan yang dimainkan. Penjelasan Calhoun terkait arena sebagai berikut:⁴⁶

.....Bourdieu used the metaphor of “games” was to describe the different fields into which social activities are organized. Each field, like law or literature, has its own distinctive rules and stakes of play. Accomplishments in one are not immediately granted the same prestige or rewards in another. Thus novelists are usually not made judges, and legal writing is seldom taken as literature. But, although the fields involve different games, it is possible to make translations between them...

Arena (*fields*) merujuk pada ruang-ruang otonom tempat hubungan-hubungan sosial tertata. Hubungan-hubungan tersebut seringkali berupa hubungan yang bersifat ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Mereka merupakan arena-arena, seperti sekolah, lembaga, komunitas, tempat berlangsungnya kompetisi dan konflik secara bersamaan.⁴⁷ Dalam ranah pendidikan, baik sekolah maupun panti asuhan dalam sebuah kelas terjadi sebuah

45 Haralambos dan Holborn, *Sociology: Themes and Perspectives...*, 37-38.

46 Craig Calhoun, “Pierre Bourdieu” dalam editor George Ritzer, *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorists*, (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003), 294.

47 Ken Plummer, “preface/pengantar”.

kompetisi antar individu. Dalam arena tersebut, seorang siswa atau santri yang memiliki pengetahuan paling banyak maka ia dapat memenangkan pertarungan dalam arena kelas tersebut. Misalnya mengerjakan ujian dengan lancar, dapat menjawab semua pertanyaan guru/ustad, aktif dalam berbagai kegiatan dan sebagainya.

Menurut Stephen Grusendorf⁴⁸ terdapat tiga cara utama dalam memahami arena agama (*religious field*), yaitu *Pertama*, Arena agama sebagai institusi dominan (*Religious Field as the Dominating Institution*). *Kedua*, arena agama sebagai diversifikasi ruang (*Religious Field as Diversified Space*). Dan *Ketiga*, arena agama sebagai marketplace (*Religious Field as Marketplace*).

c. **Kapital/Modal (*Capital*)**

Modal (*capital*) merujuk kepada segala sumber daya yang ada di kehidupan kita. Bourdieu mengembangkan diskusi mengenai modal ini karena telah memberikan tipologi sumber daya-sumber daya tersebut. *Pertama*, Modal ekonomi (*economic capital*) adalah yang paling jelas dan pertama kali ditulis oleh Marx menunjuk pada sumber daya ekonomi yang kita miliki (kekayaan, penghasilan, pekerjaan). *Kedua*, Modal sosial (*social capital*) menunjuk pada jaringan pertemanan dan kontak sosial kita, koneksi kita yang “baik” atau “buruk”. Seringkali sumberdaya ini dikaitkan dengan perlindungan. *Ketiga*, Modal Budaya (*cultural capital*) menunjuk kepada apa yang kita ketahui. Dan *Keempat*, Modal simbolik (*symbolic capital*) berkaitan dengan gengsi, status dan penghargaan sosial. Bahwa dengan modal sosial (*social capital*) yang tinggi mengetahui semua orang yang baik; mereka yang memiliki modal budaya yang besar tahu barang-barang yang bagus; mereka yang memiliki modal simbolik yang besar memiliki rasa hormat yang tinggi. Tidaklah sulit untuk memahami seberapa penting peran

48 Stephen Grusendorf, "Bourdieu's Field, Capital, and Habitus in Religion" dalam *Journal for the Sociological Integration of Religion and Society*, Volume 6, No.1, Spring 2016, 2-4.

keluarga dan dunia pendidikan dalam membentuk pengalaman-pengalaman tersebut; dan mereka yang memiliki modal dan sumberdaya yang terbatas memiliki kesempatan yang terbatas pula.

d. Dominasi dan Kekerasan Simbolik (*Symbolic Dominance and Violence*)

Bahasa merupakan alat interaksi dan komunikasi dalam masyarakat yang muncul dari produk budaya. Bahasa mencerminkan siapa penuturnya, mencerminkan pesan. dalam istilah Bourdieu pesan ini dimaknai sebagai simbol. Dominasi dan kekerasan simbolik menyoroti bagaimana simbol dan arti mempengaruhi kita (dan sering kali tidak jelas serta membingungkan). Reproduksi kultural membentuk dominasi dan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ras/gender tertentu.⁴⁹ Secara bergantian, Bourdieu menggunakan istilah “kekerasan simbolik”, “kuasa simbolik”, dan “dominasi simbolik” untuk merujuk hal yang sama. Pada akhirnya membentuk konflik yang terstruktur. Konflik golongan secara luas meliputi konflik tentang simbol, bahasa dan makna.⁵⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif di lapangan (*field research*) yang dilakukan dalam kondisi alamiah berdasar penelitian naturalistik (*natural setting*). Metode penelitian naturalisti/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian

49 Ulfah Ulfah, “Symbolic Violence in Learning Discourse,” *Indonesian Journal of Educational Studies* 14, no. 1 (2013): 51–57, accessed April 25, 2019, <http://ojs.unm.ac.id/Insani/article/view/3990>.

50 Ken Plumer, “Preface/pengantar” dalam Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), viii-xii.

tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.⁵¹ Metode Kualitatif merupakan perluasan dari cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan kualitatif nantinya bersifat subjektif.⁵²

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan demikian penelitian demikian berusaha untuk mengikuti karakteristik-arakteristik penelitian kualitatif. Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut John W. Cresswell⁵³ terdiri dari, *pertama*, lingkungan alamiah (*natural setting*) yaitu para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang diteliti. *Kedua*, peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. *Ketiga*, beragam sumber data (*multiple source of data*), yaitu peneliti mengumpulkan data dari beragam sumber, mulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi daripada hanya bertumpu pada satu sumber saja. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, memberikannya makna, dan mengolah ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data. *Keempat*, analisis data induktif (*inductive data analysis*), yaitu membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-tema dari bawah ke atas (induktif) dengan mengolah unit-unit informasi yang lebih abstrak. *Kelima*, makna dari para partisipan (*participant's meaning*), yaitu berfokus kepada usaha mempelajari mana yang disampaikan para partisipan tentang masalah dan isu penelitian, bukan mana yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu.

Bagi peneliti proses penelitian selalu berkembang, sehingga memungkinkan peneliti ketika masuk ke lapangan dan

51 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 6.

52 Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 82.

53 John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, edisi ketiga (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 261-263.

mengumpulkan data tidak mematuhi penelitian secara ketat.⁵⁴ Tetap menggunakan perspektif teoritis tertentu dan melakukan penafsiran apa yang dilihat di dengar dan dipahami dengan pandangan yang menyeluruh.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian. Subjek penelitian menjadi informan yang mengetahui tentang objek yang diteliti oleh peneliti. Adapun subjek yang menjadi sumber data adalah:

- a) Kepala dan Wakil Kepala Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Asiyiyah Ponorogo

Kepala panti merupakan orang yang bertanggungjawab atas segala yang berkaitan dengan panti asuhan, dan wakil kepala panti memahami tentang berbagai keadaan dan aktivitas yang terjadi di lingkungan panti asuhan tempat difabel tinggal. Oleh karena itu data yang bersumber dari kepala panti dan wakil kepala panti dapat digunakan untuk mengetahui segala keadaan dan perkembangan panti asuhan secara langsung dan konfirmasi atas peran lembaga dalam menggunakan nilai-nilai agama untuk mengatasi konflik penyandang disabilitas. Data yang diambil dari kepala dan wakil kepala panti berupa wawancara.

- b) Ustad dan Ustadzah Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Ustadz dan ustadzah sebagai ujung tombak transformasi pengajaran keagamaan di panti asuhan. Dalam penelitian ini, Ustadz dan ustadzah sebagai subjek primer karena perannya dalam memberikan pengajaran agama dan berinteraksi langsung dengan para santri, terutama santri penyandang disabilitas. Ustad dan ustadzah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, ustadz penyandang disabilitas dua orang dan non-penyandang disabilitas dua orang. Data yang diambil dari ustadz dan ustadzah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵⁴ John W. Cresswell, *Research Design*, 262.

- c) Santri Penyandang Disabilitas dan Non-Penyandang Disabilitas di Panti ‘Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Dalam penelitian ini, seluruh santri dapat dijadikan sebagai subjek dalam data penelitian yaitu konfirmasi atas pengalaman, dan respon dalam proses adaptasi di panti asuhan dan konfirmasi atas peran ustadz dan ustadzah dalam menyelesaikan persoalan santri. Adapun santri yang diambil yang mewakili santri penyandang disabilitas netra dua orang, penyandang disabilitas daksa satu orang, penyandang disabilitas runguwicara satu orang, santri yatim, dan santri dhuafa.

- d) Masyarakat sekitar yang berhadapan dan berinteraksi langsung dengan santri Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Masyarakat sekitar digunakan sebagai konfirmasi dan respon atas proses interaksi dan adaptasi difabel di dalam panti asuhan maupun dengan warga sekitar. Masyarakat sekitar yang dimaksud adalah masyarakat yang kesehariannya mengikuti ibadah sholat berjamaah di panti asuhan, setidaknya minimal dua orang responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang sering menggunakan sumber data primer. Langkah-langkah pengumpulan data menurut Cresswell meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.⁵⁵ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih banyak pada observasi partisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth review*) dan dokumentasi.⁵⁶ Sejalan dengan pernyataan Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman bahwa metode dasar yang

⁵⁵ John W. Cresswell, *Research Design*, 266.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 225.

diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah, partisipasi dalam setting penelitian, pengamatan langsung, wawancara mendalam, review dokumen.⁵⁷

a) Observasi Partisipatif

Metode observasi diartikan sebagai suatu bentuk penelitian dengan menyelidiki dan mengamati obyek secara langsung maupun tidak langsung. Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Dengan pengamatan ini peneliti mencatat/merekam aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Kemudian jika memungkinkan peneliti terlibat dalam peran-peran partisipasi secara utuh.⁵⁸ Dalam observasi partisipatif ini, peneliti akan terlibat dalam kegiatan-kegiatan keseharian difabel selama penelitian, untuk mencari data tentang kehidupan keseharian difabel dan melihat relasi antar difabel. Selain itu, berpartisipasi aktif kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di lokasi penelitian untuk melihat proses pendidikan dan relevansinya dengan penyelesaian masalah adaptasi difabel.

b) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁹ Dalam wawancara mendalam, peneliti akan mewawancarai berbagai unsur terkait objek penelitian, di antaranya Pimpinan Panti Asuhan (Pendiri, Penyelenggara, Ketua Panti, Wakil Ketua, bidang Pendidikan), Penyanggah difabel (ustadz maupun santri difabel netra, runguwicara, maupun daksa), dan non-difabel yatim dhuafa yang tinggal di panti. Dalam wawancara peneliti

57 "The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review." (Catherine Marshall dan Gretchen B Rossman, *Designing Qualitatif Research*, second edition, (London: Sage Publication, 1995)

58 John W. Cresswell, *Research Design*, 267.

59 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

menggunakan alat perekam dan catatan-catatan pertanyaan serta catatan responden.

c) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan penyelidikan terhadap dokumen berbentuk tulisan, gambar, audio, visual, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰ Dalam metode ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan obyek penelitian baik dalam bentuk jurnal, laporan penelitian, foto, audio rekaman baik yang berasal dari objek penelitian maupun sumber lain yang relevan.

4. Teknik Analisis Data yang Digunakan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶¹

Dalam analisis sebelum ke lapangan, peneliti lakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sementara itu, analisis setelah di lapangan, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman⁶² yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (display data), dan *conclusion drawing/verification* (gambaran kesimpulan/verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih data pokok yang berkaitan dengan penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan di cari tema dan polanya yang bersumber dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan terus-menerus selama proses penggalan data di lapangan. Display data atau penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk narasi, tabel, grafik dan sebagainya dengan tujuan mengorganisir data menyusun pola hubungan dengan

60 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 240.

61 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 245.

62 Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (California: SAGE publications Inc., 1984), 21-23.

teori yang digunakan agar hasil penelitian mudah dipahami. Penarikan kesimpulan/verifikasi penulis lakukan untuk mengecek data sudah final atau masih perlu diperbaiki sesuai dengan temuan-temuan lain setelah kesimpulan sementara dibuat.

5. Pendekatan yang Digunakan dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata, kalimat, ungkapan lisan maupun tertulis dari pelaku ataupun orang-orang yang diamati, selain itu juga tidak menggunakan angka-angka kuantitatif dalam pendekatannya.⁶³

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini dirancang untuk memperoleh laporan penelitian yang efektif dan efisien. Bagian sistematika pembahasan menjelaskan gambaran umum laporan hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan terkait pentingnya penelitian tentang isu penyandang disabilitas dan resolusi konflik. Fungsi dari bab pertama ini adalah sebagai pengantar arah dari penelitian.

Bab kedua, merupakan gambaran umum subjek dan objek penelitian, yang terdiri dari gambaran sosial, geografis, profil lembaga, visi misi, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membantu mengkaji dan menguraikan permasalahan yang diteliti dengan melihat latar belakang berdirinya, konteks sosial, dan perspektif dari dalam tentang lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Melalui bab kedua ini peneliti berupaya memahami konteks historis dan social berdirinya lembaga panti asuhan bagi penyandang disabilitas.

Bab ketiga, membahas tentang karakteristik difabel sebagai jembatan untuk menguraikan bentuk-bentuk konflik penyandang

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi-11, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

disabilitas di panti asuhan. Bab ini merupakan pemaparan data terkait konflik komunitas penyandang disabilitas di panti asuhan. Pemaparan temuan-temuan peneliti berkaitan dengan tema pokok penelitian.

Bab keempat, merupakan bagian penting dari penelitian mencakup analisis data yang diperoleh di lapangan. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti. Selain sebagai analisis, bab ini juga mengungkap peran panti asuhan dalam menyelesaikan konflik komunitas difabel.

Bab kelima berisi kesimpulan dan penutup yang memuat kesimpulan dari temuan terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Penarikan kesimpulan berkaitan tentang teori yang digunakan serta saran-saran dan rekomendasi berkaitan dengan persoalan penelitian yang diteliti secara akademis.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari data yang didapatkan di lapangan terkait konflik yang terjadi dalam komunitas penyandang disabilitas di lembaga Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, munculnya konflik dalam komunitas penyandang disabilitas berawal dari perbedaan latar belakang keluarga individu penyandang disabilitas yang menitipkan anaknya di panti asuhan. Ada yang dititipkan dari usia belia, ada yang dititipkan dari usia remaja, bahkan ada juga yang usia agak dewasa. Berapapun usia penyandang disabilitas netra pihak panti asuhan tidak bisa menolaknya, kemudian akhirnya dibatasi usia paling muda 7-8 tahun. Berbeda dengan penyandang disabilitas lain, seperti tunadaksa, tunalaras, tunagrahita yang diterima secara insidental dan terbatas kepada usia sekolah.

Kedua, Berangkat dari realitas tersebut konflik terjadi akibat masalah-masalah yang sering terjadi antara penyandang disabilitas satu dengan lainnya dalam komunitas panti asuhan. Konflik berasal dari perbedaan pandangan interpersonal, antara aktor penyandang disabilitas dengan aktor non penyandang disabilitas. Konflik yang terjadi adalah masalah-masalah etika, pergaulan, kedisiplinan, dan kriminalitas. Masalah - masalah tersebut mengakibatkan konflik antar individu, konflik kepentingan, konflik gender dan konflik antar kelas sosial.

Ketiga, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah penyandang disabilitas adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan ibadah keagamaan mulai ibadah tepat waktu, hafalan al-Qur'an, kebersihan lingkungan, tolong-menolong dan saling membantu sesama. Ukuran efektifitas pengelolaan konflik menurut narasumber adalah diterapkannya aturan dan sanksi bagi pelanggar peraturan. Sedangkan upaya untuk meminimalisir konflik antar penyandang disabilitas, misalnya antara tunanetra dengan daksa, antara grahita dengan runguwicara dan sebagainya bertolak dari pengelolaan pengasuhan melalui pendamping tiap kamar, pemimpin kamar dan pengasuh asrama baik putra maupun putri.

Sedangkan dari sisi pembiasaan kegiatan agama, nilai-nilai karakter yang dikembangkan berpedoman pada landasan akhlak, etika dan sebagainya. Berdasarkan temuan tersebut peneliti melihat bahwa dalam konteks habitus, arena agama, modal sosial penyandang disabilitas dalam perspektif Bourdieu dipandang sebagai saran untuk mengelola konflik atau resolusi konflik. Bourdieu hanya mengulas sedikit masalah agama dalam konteks pemikirannya. Masalah agama sebagai organisasi sosial yang melayani kebutuhan penyandang disabilitas mungkin perlu dikembangkan dalam perspektif pemikiran Bourdieu.

B. Saran

Penyandang disabilitas dalam ruang sosial panti asuhan merupakan bagian dari kelompok minoritas yang terpinggirkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan pengasuhan berbasis asrama hendaknya tidak hanya memberikan pelayanan dan pembelajaran tanpa memberikan modal mentalitas yang kuat yang membuat difabel tidak menjadi mandiri. Tetapi memberikan ruang untuk bergerak dan berkreasi sesuai dengan kratifitas yang dimiliki penyandang disabilitas. Lembaga sebagai struktur yang mengelola hendaknya juga mempersiapkan tenaga-tenaga yang relevan sesuai dengan kebutuhan pelayanan dan pendidikan.

Berkiatan dengan penelitian berikutnya, penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan. Peneliti berikutnya diharapkan melengkapi penelitian-penelitian yang terkait dengan tema-tema yang relevan, terutama berhubungan dengan pengasuhan penyandang disabilitas di lembaga sosial kesejahteraan sosial anak. Dalam perspektif studi agama, studi-studi tentang penyandang disabilitas sebaiknya dikembangkan sebagai kerangka dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dalam hal kebutuhan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh., *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).
- Andayani dkk., *Model Pembelajaran Kampus Inklusi*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel, 2012)
- Bartos, Otomar J. dan Paul Wehr, *Using Conflict Theory* (UK: Cambridge University Press, 2002).
- Calhoun, Craig, “Pierre Bourdieu” dalam editor George Ritzer, *The Blackwell Companion to Major Contemporary Social Theorists*, (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2003), 294.
- Chapter 14, “Disabilities, Care and The Humanitarian Society” dalam http://catalogue.pearsoned.co.uk/assets/hip/gb/hip_gb_pearsonhigheredsamplechapter/Macionis_4e_C14_screen_optimized.pdf, diakses 15 Juli 2017
- Cresswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, edisi ketiga (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 261-263.
- Dahrendorf, Ralf, “Toward a Theory of Sosial Conflict”, dalam *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 2, No. 2. (Jun., 1958), hlm. 170-183.
- Data Monografi Kelurahan Kertosari Ponorogo, diakses pada 19 Maret 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).
- Dokumen Tata Tertib Santri Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Tahun 2017.
- Fisher, Simon dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (terjemahan: S. N. Karikasari dkk.), (Jakarta: The British Council, Indonesia, 2001).
- Grenfell, Michael, “Introduction” dalam *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. Michael Grenfell (UK: Acumen Publishing Limited).
- Grusendorf, Stephen, “Bourdieu’s Field, Capital, and Habitus in Religion” dalam *Journal for the Sociological Integration of Religion and Society*, Volume 6, No.1, Spring 2016, 2-4.
- Hallahan, Daniel P. and J. M. Kauffman, *Exceptional Children Introduction to Special Education*. (New Jersey: Prentice Hall International, 1988).
- Hallahan, Daniel P. dan James M. Kauffman, *Exceptional Children: Introduction to Special Education* (London: Prentice Hall, 3 edition, October 1, 1985).
- Haralambos dan Holborn, *Sociology: Themes and Perspectives 6th Edition*, (London: Harper Collins Publisher, 2004).
- Haryatmoko, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu,” dalam *Basis. Nomor.11-12 Th.ke-52*, November-Desember 2003, 23.
- Hill, Myrtle and Nancy Hansen, “Disability and Conflict: Untold Stories from the North of Ireland”, dalam *Critical Issues in Peace and Conflict Studies: Theory, Practice, and Pedagogy*, (Editor: Thomas Matyok, Jessica Senehi dan Sean Byrne),(USA: Lexington Books, 2011).
- Jenkins, Richard, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Terjemahan Nurhadi) (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004).
- Jenkins, Richard, *Piere Bourdieu*, (New York: Routledge, 2002).
- Jeong, Ho-Won, *Conflict Management and Resolution: An Introduction*,

(London: Routledge, 2010).

Jeong, Ho-Won, *Understanding Conflict and Conflict Analysis*, (London: Sage Publications, 2008).

Liliweri, Alo, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997).

Maftuhin, Arif, “Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta” dalam *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2014, 249-268.

Marshall, Catherine dan Gretchen B Rossman, *Designing Qualitatif Research*, second edition, (London: Sage Publication, 1995)

Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (California: SAGE publications Inc., 1984).

Mitra A. Kusuma, Bayu dan Zaen Musyrifin, eds., *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel* (Yogyakarta: Institute DIAN/Interfidei, 2016).

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi-11, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Mulyaningrum, Sari, “Interaksi Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, *Skripsi* (Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Mutahir, Arizal, *Intelektual Kolektif Piere Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001).

Plumer, Ken, “Preface/pengantar” dalam Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo

Persada, 1994).

Pwmu, “Panti Asuhan Tunanetra Tempat Belajar Ayu Sang Hafidzah, Juarai Pilar Sosial se-Jatim.” dalam <https://www.pwmu.co/21033/2016/12/panti-asuhan-tunanetra-tempat-belajar-ayu-sang-hafidzah-juarai-pilar-sosial-se-jatim.html>, diakses tanggal 15 Januari 2017.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Terjemahan Nurhadi), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (terjemahan Alimandan) (Jakarta: Kencana, 2003).

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Terbaru*. Terjemahan Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012).

Soleh, Akhmad, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LkiS, 2016).

Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Refika Aditama, 2006).

Suadi, Asyari, dkk., *Konflik Komunal di Indonesia saat Ini*, (Jakarta: UIN Jakarta dan INIS Universitas Leiden, 2003).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

Surat Keputusan Kepala Panti Asuhan Tentang Susunan Pengurus Panti ‘Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Asiyah Ponorogo Periode 2016-2020.

Susan, Novri, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*

(Jakarta: Kencana, 2009).

Syafi'ie, M., "Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas" dalam *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2014, 269-290.

Thomas, Carol, "Theorising disability and chronic illness: Where next for perspective in medicine sociology?," dalam <http://link.springer.com/article/10.1057/sth.2012.7>, di akses tanggal 27 Oktober 2016.

Tim Penyusun, *Profil Panti 'Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo*, (Ponorogo: Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo: 2016).

Wawancara dengan bapak Hadianto wakil kepala Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, pada tanggal 14 Januari 2018.

Wawancara dengan bapak Hadianto wakil kepala Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, pada tanggal 14 Januari 2018.

Wawancara dengan Hadianto pada tanggal 24 Februari 2018.

Wawancara dengan Hadianto pada tanggal 31 Maret 2018.

Wawancara dengan Hadianto Wakil Kepala panti pada 18 Maret 2018.

Wawancara dengan Hadianto Wakil Kepala panti pada 18 Maret 2018.

Wawancara dengan Hadianto Wakil Kepala Panti pada tanggal 18 Maret 2018.

Wawancara dengan Hadianto Wakil Kepala Panti pada tanggal 18 Maret 2018.

Wawancara dengan Hadianto Wakil Kepala Panti tanggal 18 Februari 2018 di serambi masji an-nuur.

Wawancara dengan Hanim bidang pendidikan kepala panti pada tanggal 31 Maret 2018.

Wawancara dengan Hanim Magfiroh pengurus panti asuhan bidang pendidikan. Pada tanggal 18 Maret 2018.

Wawancara dengan Hanim Maghfiroh bidang pendidikan pada tanggal 31 Maret 2018.

Wawancara dengan Lilin Lestari pengurus bidang kepengasuhan pada 25 Maret 2018.

Wirawan, I.B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

Wolf, Stefan, *Ethnic Conflict: A Global Perspective* (New York: Oxford University Press, 2006).

Zimmerman, George J. dan Kim T. Zebehazy, “Blindness and Low Vision” dalam James M. Kauffman dan Daniel P. Hallahan, *Handbook of Special Education*, (USA: Routledge, 2011).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Informan

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Syarifan Nurjan	Kepala Panti Asuhan
2.	Hadianto	Wakil Kepala Panti
3.	Hanim Maghfiroh	Bidang Pendidikan
4.	Lilin Lestari	Bidang Pengasuhan
5.	Sumani	Pengurus
6.	Imam Mahmudi	Bidang Sarana dan Usaha
7.	Nabil G. Azumi	Penyandang Disabilitas Netra
8.	Waras Wardoyo	Tokoh Masyarakat
8.	Sukatmiran	Tokoh Masyarakat

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah sejarah berdiri dan Perkembangan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?
2. Bagaimanakah kondisi geografis, budaya, agama, dan ekonomi lingkungan di sekitarnya?
3. Bagaimanakah status tempat berdirinya lembaga ini?
4. Apa Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?
5. Bagaimana Struktur Organisasi Panti ‘Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?
6. Bagaimana pembagian kerja yang dilaksanakan berdasarkan struktur pengurus yang ada?
7. Apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan dalam upaya peningkatan pelayanan dan pendidikan?
8. Bagaimana langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan kendala-kendala tersebut?
9. Bagaimana cara yang dilakukan dalam menjalin kerjasama yang baik dengan pengurus, dan karyawan di lembaga ini?
10. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan kepada ustadz/ustadzah dalam menyusun model-model pembelajaran, atau bagaimana menangani ustadz/ah yang bermasalah?
11. Adakah bentuk pelatihan atau training dalam mengembangkan kompetensi ustadz/ah Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah ponorogo?
12. Jika ada, materi apa yang di berikan dan siapa narasumber ahli nya?

13. Bagaimana bentuk rewards dan punishment terhadap ustadz/ustadzah yang berprestasi dan tidak berprestasi?
14. Terkait santri asuh, berapa data santri asuh yang ada di Panti ‘Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?
15. Dalam Papan data santri terdapat santri dalam panti dan santri luar panti bagaimana penjelasannya terkait hal itu?
16. Kategori Difabel apa saja yang tinggal di Panti Asuhan? Bagaimana Karakteristik penyandang disabilitas, tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunalaras?
17. Bentuk Konflik apa yang sering terjadi di lingkungan penyandang disabilitas?
18. Bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi di lingkungan penyandang disabilitas?
19. Adakah nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam penyelesaian konflik penyandang disabilitas?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.
2. Sejarah Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Asiyiyah Ponorogo
3. Keadaan Tenaga Pengajar/Ustad/Ustazah, Karyawan dan Santri Difabel di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo Untuk penyandang disabilitas.
5. Proses pengajaran dan penyelesaian masalah-masalah penyandang disabilitas
6. Dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/10350/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur

di Surabaya

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga
Nomor : B-176/Un.02/DU./PG.00/12/2017
Tanggal : 19 Desember 2017
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : "KONFLIK DALAM KOMUNITAS DIFABEL (STUDI RESOLUSI KONFLIK KOMUNITAS DIFABEL DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADI 'AISYIYAH PONOROGO)" kepada:

Nama : MARYONO
NIM : 1520510125
No.HP/Identitas : 085856432361/3501092910890002
Prodi/Jurusan : Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
Waktu Penelitian : 26 Desember 2017 s.d 26 Maret 2018
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 22 Desember 2017

Nomor : 070/ 15143 / 209.4/ 2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

K e p a d a
Yth Bupati Ponorogo
Cq. Kepala Bakesbang dan Politik
di
PONOROGO

Menunjuk surat : Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 074/10350/Kesbangpol/2017
Tanggal : 20 Desember 2017

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Maryono
A l a m a t : Ds. Pucangombo, Tegalombo, Pacitan
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

Judul : Konflik dalam Komunitas Difabel (Studi Resolusi Konflik Komunitas Difabel di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo')
Tujuan/bidang : Tesis / Agama
Dosen Pembimbing : Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.
Peserta : -
Waktu : 6 bulan
Lokasi : Kabupaten Ponorogo

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Kepala Bakesbang dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta ;
2. Yang bersangkutan.

NIP. 19620116 198903 1 006



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Aloun-aloun Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO

Kode Pos 63413

REKOMENDASI

Nomor : 072 / 12 / 405.30 / 2018

Berdasarkan surat dari Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur, tanggal 22 Desember 2017, Nomor : 070/15143/209.4/2017, perihal Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti : **MARYONO.**
Mhs. Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Pager RT/RW 06/015 Desa/Kel. Pucangombo Kec. Tegalombo Kab. Pacitan
Thema / Acara Survey / Research / PKL/ Pengumpulan data/Magang : ***" Konflik Dalam Komunitas Difabel (Studi Resolusi Konflik Komunitas Difabel di Panti Asuhan Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo) "***
Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ Survey/ Pengumpulan Data : *Panti Asuhan Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo*
Tujuan Penelitian : Tesis
Tanggal dan atau Lamanya Penelitian : 6 (Enam) Bulan Sejak Tanggal Dikeluarkan
Bidang Penelitian : Agama
Status Penelitian : Baru
Nama Penanggungjawab / Koordinator Penelitian : **Dr. MASROER, S.Ag.M. Si.**
Dosen Pembimbing Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Nama Lembaga : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesucilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 8 Januari 2018

a.n. Plt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PONOROGO
Kabid. Kesbang

Drs. HERI BASUKI.

Penata Tingkat I
NIP. 19620524 199203 1 005

Tembusan :

Yth. Ketua Program Studi Magister
(S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran



**PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU
'AISYIYAH PONOROGO
TERAKREDITASI A**

Alamat : Jl. Ukel II/7 Telp. (0352) 486644 Kertosari Babadan Ponorogo Jawa Timur
Rekening BRI Nomor : 0070-01-037472-50-0 / E-mail : pantitunet@gmail.com
Webblog : www.pantiasuhantunanetra.blogspot.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 25/KET./PDA/H- PA/IV/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : Dr. H. Syarifan Nurjan, MA.
Jabatan : Kepala Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
Alamat : Jl. Ukel GG. II No. 7 Kertosari Babadan Ponorogo

Menerangkan bahwa :

Nama : Maryono
NIM/Nimko : 1520510125
Jurusan /Semester : Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/Tanggal lahir : Pacitan, 29 Oktober 1989
Alamat : Pager RT/RW 06/015 Desa/Kel. Pucangombo Kec. Tegalombo Kab. Ponorogo

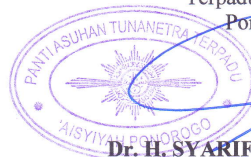
Yang bersangkutan telah melakukan penelitian secara individual di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo pada Tanggal 09 Januari sampai dengan 31 Maret 2018 dengan Judul Tesis :

"Konflik Dalam Komunitas Difabel (Studi Resolusi Konflik Komunitas Difabel di Panti Asuhan Tuna Netra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo)"

Surat keterangan ini dibuat sebagai kelengkapan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis.

Demikian semoga menjadikan kelencaran atas penelitian yang anda kerjakan.

Ponorogo, 08 April 2018
Kepala Panti Asuhan Tunanetra
Terpadu 'Aisyiyah
Ponorogo



Dr. H. SYARIFAN NURJAN, MA

Lampiran 4



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Maryono, S.Sos.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Pacitan, 29 Oktober 1989
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Agama : Islam
Alamat Sementara : Modalan Gang Bima nomor 62 RT 01
RW 01 Desa Banguntapan Kecamatan
Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah
Istimewa Yogyakarta
Alamat KTP : Dusun Pager RT 08 RW 15 Desa
Pucangombo Kecamatan Tegalombo
Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur
No. HP : 085856432361 (WA) / 081227724771
(HP)
Email : *maryoahmada@gmail.com*
Instagram : *@maryonodwiputra*, Facebook: Maryono Ahmad Dwiputra

Nama Ayah Kandung : Cipto
Nama Ibu Kandung : Ginyah
Nama Kakak Kandung : Paryono
Nama Adik Kandung : Yuni Ernawati
Nama Istri : Hanim Maghfiroh
Motto : “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain”

Latar Belakang Pendidikan

❖ Pendidikan Formal

-SDN 3 Binade Ngrayun Ponorogo	Lulus 2002
-SMP PGRI Ngrayun Ponorogo	Lulus 2005
-MA Muhammadiyah 1 Ponorogo	Lulus 2008
-S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Lulus 2012
-S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Lulus 2019

Pengalaman Kerja

1. Layouter di CV. Samudera Biru (Penerbit dan Percetakan) Bantul tahun 2011-2016
2. Pengelola Online Journal Sistem (OJS) Jurnal Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017-2019

Pengalaman Organisasi

1. Bidang Riset Dasein Institut (lembaga pengembangan kemampuan akademik) 2013-2015)
2. Bendahara Komunitas “Satu Langkah” (komunitas yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan budaya) tahun 2013-2014.
3. Anggota Divisi Pers dan Jurnalistik BEM PS Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga periode 2009-2010.

Pengalaman Riset dan Publikasi Ilmiah

1. Penelitian skripsi, yang berjudul “Polemik Ahmadiyah dalam Wacana Media : Studi Terhadap Berita di Harian Kompas dan Harian Republika Bulan Februari 2011”
2. Asisten peneliti di Program Hibah Penelitian Dosen UIN Sunan Kalijaga 2011, yang berjudul: “Efektifitas IKD bagi Peningkatan Kinerja Dosen di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”
3. Penelitian (Kelompok) “Industri Desa Wisata dan Upaya Mempertahankan Tradisi Masyarakat Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul” tahun 2010

Pengalaman Pelatihan

1. Peserta Pelatihan Uji Terap Pedoman dan Juz ‘Amma Huruf Braille Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan DIKLAT Kementerian Agama RI Tahun 2012.
2. Workshop dengan tema Menuju Akreditasi E-Journal diselenggarakan oleh Jurnal Al Ahwal, Prodi Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan alijaga di Gedung PAU lt.1 UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tanggal 19 Mei 2017
3. Pelatihan Manajemen OJS untuk Pengelola dan Dosen Jurnal Living Hadis Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Ruang Smartroom Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 4 Oktober 2017.

Pengalaman-pengalaman pada Event Internasional dan Nasional

1. Internasional

- a. Participant in International Conference “Reactualizing Harmony and Tolerance Religious Community”, October 29, 2015, at Yogyakarta
- b. Participant in 2 nd Borobudur International Conference, “The Inspiration for World Peace and Harmony”, at Borobudur Archeology Park, Magelang City, Central Java,

on May 6th 2017

2. **Nasional**

- a. Peserta Lokakarya Nasional “Revitalisasi dan Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” 15 September 2012, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Peserta Seminar Nasional “Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian di Timur Tengah”, 14 April 2016, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta